

BENTUK DASAR PADA REDUPLIKASI BERAFIKS DALAM BAHASA INDONESIA

Diana Kurniawati¹, Pradana Ricardo², Bakdal Ginanjar³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

¹dianakurniawati04@student.uns.ac.id,²pradana.ricardo@student.uns.ac.id,³bakdalginanjar@stff.uns.ac.id

Abstrak

Bentuk dasar dari kata ulang penting sekali artinya bagi penentuan golongan pengulangan. Akan tetapi, tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Terutama bentuk dasar dari pengulangan sebagian dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dasar pada reduplikasi berafiks dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan petunjuk penentuan bentuk dasar bagi kata ulang yang dikemukakan oleh Ramlan (1985). Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung reduplikasi berafiks. Sumber data berupa novel *Bintang* karya Tere Liye (2017), novel *Waktu untuk Tidak Menikah* karya Amanatia Junda (2019), novel terjemahan *Dunia Anna* karya Jostein Garder (2019), buku *Refresh Your Heart* karya Abu Zulfan Ardhani (2014) dan buku *Gestapu 65* karya Salim Haji Said (2018). Metode penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Analisis dilakukan dengan metode agih serta teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lesap. Adapun hasil penelitian menunjukkan reduplikasi berafiks *ber-* ada yang tergolong sebagai reduplikasi sebagian dan ada pula yang tergolong ke dalam reduplikasi pembubuhan afiks. Begitu pula dengan reduplikasi berafiks *meN-*, *ter-*, dan *-an*. Sementara reduplikasi berafiks *di-* dan *di-kan* serta *se-* dan *se-nya* hanya ditemukan jenis reduplikasi sebagian.

Kata Kunci: bentuk dasar; afiks; reduplikasi sebagian; reduplikasi pembubuhan

Abstract

*The basic form of the word re-word is very important for the determination of the repetition group. However, not all re-words can be easily determined by their basic form. Especially the basic form of partial repetition and repetition combined with the affixing process. Therefore, this study aims to examine the basic form in dimlication in Indonesian using basic form determination instructions for the reword put forward by Ramlan (1985). This research is qualitatively descriptive. Research data in the form of sentences that contain dimlication of berafiks. Data sources include the novel *Bintang* by Tere Liye (2017), the novel *Waktu untuk Tidak Menikah* by Amanatia Junda (2019), the novel translation of the *Dunia Anna* by Jostein Garder (2019), the book *Refresh Your Heart* by Abu Zulfan Ardhani (2014) and the book *Gestapu 65* by Salim Haji Said (2018). The method of providing data in this study is a method of listening and recording techniques. Analysis is carried out by agih methods as well as techniques for direct elements (BUL) and lesap techniques. The results showed that the dimlication of berreafix is classified as partial dimlication and some are classified into dimlication of afix establishment. Similarly, dimlication berafiks *meN-*, *ter-*, and *-an*. While dimlication is diafiks *in-and-kan* and *se-* and *senya* found only a partial dimlication type..*

Keywords: basic form; afix; partial dilation; dimlication of establishment



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Morfologi adalah salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang membahas serta menganalisis bagaimana terbentuknya suatu kata, seluk-beluk, dan perubahannya. (Jannah, 2020). Istilah morfologi sangat berkaitan dengan proses morfologis. Proses morfologis merupakan “proses pelekatan satuan gramatika melalui mekanisme pelekatan suatu bentuk dasar ke bentuk lain sehingga menjadi kata bentukan” (Prihapsari, 2021)

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks. Kata yang terbentuk dari proses ini disebut kata berafiks. Proses morfologi yang kedua adalah reduplikasi, yaitu proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Selanjutnya, proses penggabungan suatu bentuk dasar dengan bentuk dasar yang lainnya menjadi satu kata. Proses ini dinamakan pemajemukan. (Ramlan, 1985).

Suatu kata dapat terbentuk dari dua proses morfologi, seperti reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan secara gramatika, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sementara afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks. Contoh kata-kata yang terbentuk dari hasil reduplikasi dan afiksasi sekaligus adalah *berjalan-jalan*, *berakit-rakit*, *mengulang-ulang*, *terseok-seok*, *sejadi-jadinya*, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut kemudian disebut dengan kata ulang atau reduplikasi berafiks.

Hasil dari proses pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa setiap kata ulang tentu memiliki bentuk dasar. Bentuk dasar dari kata ulang penting sekali artinya bagi penentuan golongan pengulangan. Pengulangan sendiri digolongkan menjadi: (1) pengulangan seluruh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem maupun pembubuhan afiks; (2) pengulangan sebagian, yaitu pengulangan dari sebagian bentuk dasar; (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks; dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem. (Ramlan, 1985). Akan tetapi, tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Terutama bentuk dasar dari pengulangan sebagian dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Hal demikian sejalan dengan apa yang dikemukakan Mabsuthoh dan Nugraheni (2020) yang menyatakan bahwa banyak orang belum memahami betul tentang kata ulang atau reduplikasi karena adanya kekeliruan ketika membedakan jenis kata ulang. Akan tetapi, hasil dari penelitian tersebut hanya menyebutkan jenis-jenis kata ulang yang terdapat dalam sebuah novel, yaitu 47 kata ulang seluruh, 17 kata ulang sebagian, 5 kata ulang berimbunan, 1 kata ulang berubah bunyi, dan 4 kata ulang semu tanpa adanya analisis proses morfologi yang terjadi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nafilah (2020) yang menunjukkan temuan reduplikasi dalam sebuah novel berupa reduplikasi utuh sebanyak 287 data, reduplikasi berubah bunyi 36 data, reduplikasi sebagian 5 data, dan reduplikasi berimbunan sebanyak 131 data. Begitu pun dengan Rofiq dan Nuzula (2021) yang hanya menyebutkan jenis-jenis kata ulang yang terdapat dalam sebuah buku motivasi, yaitu 83 reduplikasi seluruh, 19 reduplikasi sebagian, dan 41 reduplikasi dengan pembubuhan afiks.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji mengenai bentuk dasar pada reduplikasi berafiks dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan

penelitian ini dapat memberi sedikit pemahaman terkait penggolongan kata ulang yang dapat digolongkan sebagai reduplikasi sebagian maupun reduplikasi pembubuhan afiks agar tidak terjadi kekeliruan. Sebagai acuan, penelitian ini menggunakan petunjuk penentuan bentuk dasar bagi kata ulang yang dikemukakan oleh Ramlan, yaitu: (1) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan atau kelas kata; (2) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif karena data yang diteliti berupa kata dan bukan angka. Moleong (2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan berbagai metode yang alamiah. Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode *interpretive* karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Selain itu, metode penelitian jenis ini juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi natural atau alamiah. (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015), penelitian deskriptif berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya pun berupa pemaparan yang apa adanya.

Menurut Sudaryanto (2015), data dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung reduplikasi berafiks. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku bacaan fiksi, yaitu novel *Bintang* karya Tere Liye tahun 2017 (selanjutnya disingkat B), novel *Waktu untuk Tidak Menikah* karya Amanatia Junda tahun 2019 (selanjutnya disingkat WTM), novel terjemahan karya Jostein Garder dengan judul *Dunia Anna* tahun 2019 (selanjutnya disingkat DA), maupun non fiksi seperti buku *Refresh Your Heart (Mengubah Energi Negatif Menjadi Energi Positif)* karya Abu Zulfan Ardhani tahun 2014 (selanjutnya disingkat RYH) dan buku *Gestapu 65: PKI, Aidit, Sukarno, dan Soeharto* karya Salim Haji Said tahun 2018 (selanjutnya disingkat G). Sumber-sumber tersebut dipilih dengan pertimbangan agar data yang diperoleh lebih bervariasi, baik dari sumber fiksi maupun non fiksi.

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015). Metode penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak, sedangkan teknik penyediaan datanya adalah teknik catat. Menurut Sudaryanto, metode simak atau penyimakan dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sementara teknik catat yaitu dengan dilakukannya pencatatan pada kartu data. Metode analisis penelitian ini adalah metode agih. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian, seperti kata, fungsi sintaktis, klausa, silabe kata, titinada, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode agih karena berfokus pada unsur bahasa berupa kata yang berbentuk reduplikasi.

Teknik analisis data terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian. Sementara teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap. Teknik lesap dilakukan dengan melepaskan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Reduplikasi Berafiks	
ber-	142
meN-	88
ter-	26
-an	27
di- & di-kan	13
se- & se-nya	12

Hasil penelitian menunjukkan reduplikasi berafiks *ber-* dan *meN-* memiliki jumlah terbanyak. Dari 308 data yang ditemukan, sebanyak 46,1% berupa reduplikasi berafiks *ber-*; 28,6% reduplikasi berafiks *meN-*; 8,4% reduplikasi berafiks *ter-*; 8,8% reduplikasi berafiks *-an*; 4,2% reduplikasi berafiks *di-* dan *di-kan*; serta 3,9% berupa reduplikasi berafiks *se-* dan *se-nya*.

Pembahasan

Bentuk dasar pada reduplikasi berafiks ber-

Afiks *ber-* merupakan afiks yang produktif dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa variasi data yang ditemukan.

(1) *Aku selalu tidak percaya melihatmu **bercakap-cakap** langsung dengan tim basket, anak kelas dua belas.* (1/B/hlm.13)

(2) *Pakaian mama kusut karena **berjam-jam** mengatasi mesin cuci tadi.* (2/B/hlm.30)

Pada data (1), kata apakah yang menjadi bentuk dasar dari kata ulang *bercakap-cakap*? Kata *cakap* atau *bercakap*? Begitu pun dengan kata ulang pada data (2), kata dasar dari kata ulang *berjam-jam* adalah *jam* atau *berjam*?

Mengacu pada pendapat Ramlan dalam menentukan bentuk dasar dari kata ulang, bentuk dasar dari kata ulang pada data (1) adalah *bercakap*. Hal itu karena kata *bercakap* merupakan satuan dalam penggunaan bahasa dan tidak mengubah kelas kata. Untuk membuktikannya, berikut adalah pengaplikasian teknik lesap pada data (1)

(1a) *Aku selalu tidak percaya melihatmu **bercakap** langsung dengan tim basket, anak kelas dua belas.*

Setelah unsur *cakap* dari *bercakap-cakap* dihapuskan, kalimat (1a) tetap berterima. Selain itu, unsur *bercakap* dan *bercakap-cakap* memiliki kategori atau kelas kata yang sama, yaitu verba. Dengan demikian, *bercakap-cakap* termasuk ke dalam golongan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *bercakap*. Reduplikasi berafiks *ber-* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan sebagian adalah *berkoak-koak*, *berkata-kata*, *bersungut-sungut*, *berbelit-belit*, *bersama-sama*, *berangsur-angsur*, *berapi-api*, *berbeda-beda*, *bersiap-siap*, *berkeliling-keliling*, *bertubi-tubi*, *bertanya-tanya*, *bermain-main*, *berjalan-jalan*, *berulang-ulang*, *berkilat-kilat*, *berkisi-kisi*.

Sementara itu, berikut adalah analisis data (2) dengan menggunakan teknik analisis yang sama, yaitu teknik lesap.

(2a) *Pakaian mama kusut karena **berjam** mengatasi mesin cuci tadi.

Setelah unsur *jam* dari *berjam-jam* dihapuskan, kalimat (2a) menjadi tidak berterima. Selain itu, kata *berjam* juga tidak terdapat di dalam KBBI. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar dari *berjam-jam* adalah *jam*. Dengan demikian, *berjam-jam* termasuk ke dalam jenis pengulangan berimbuhan atau berafiks. Sementara afiks *ber-* yang melekat pada *berjam-jam* bersifat derivasional. Hal itu karena bentuk dasar *jam* yang berkategori nomina berubah menjadi *berjam-jam* berkategori numeralia setelah mengalami proses reduplikasi pembubuhan afiks. Selain itu, juga terjadi perubahan makna leksikal, yang semula *jam* bermakna ‘alat untuk mengukur waktu’ menjadi *berjam-jam* yang bermakna ‘beberapa jam lamanya’. Reduplikasi berafiks *ber-* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan pembubuhan afiks adalah *bertahun-tahun*, *berlarut-larut*, *berkali-kali*, *berangan-angan*, *bergurat-gurat*, *berlama-lama*, *berbondong-bondong*, *berpura-pura*, *beribu-ribu*, *berjuta-juta*, *berhati-hati*, *beramai-ramai*, *beratus-ratus*.

Bentuk dasar pada reduplikasi berafiks meN-

Berikut adalah variasi data reduplikasi berafiks *meN-* yang ditemukan dalam sumber data.

(3) *Sayap-sayap laron ini berjatuhan dari langit, **melayang-layang** dengan lemah* (3/WTM/hlm.7)

(4) *Rasaku terhantarkan padanya melalui gulungan benang yang **terus-menerus** kutambahkan.* (4/WTM/hlm.65)

Pada data (3), kata apakah yang menjadi bentuk dasar dari kata ulang *melayang-layang*? Kata *layang* atau *melayang*? Begitupun dengan kata ulang pada data (4), kata dasar dari kata ulang *terus-menerus* adalah *terus* atau *menerus*?

Mengacu pada pendapat Ramlan dalam menentukan bentuk dasar dari kata ulang, bentuk dasar dari kata ulang pada data (3) adalah *melayang*. Hal itu karena kata *melayang* merupakan satuan dalam penggunaan bahasa dan tidak mengubah kelas kata. Untuk membuktikannya, berikut adalah pengaplikasian teknik lesap pada data (3).

(3a) *Sayap-sayap laron ini berjatuhan dari langit, **melayang** dengan lemah.*

Setelah unsur *layang* dari *melayang-layang* dihapuskan, kalimat (3a) tetap berterima. Selain itu, unsur *melayang* dan *melayang-layang* memiliki kategori atau kelas kata yang sama, yaitu verba. Dengan demikian, *melayang-layang* termasuk ke dalam golongan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *melayang*. Reduplikasi berafiks *meN-* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan sebagian adalah *meraung-raung*, *menggeser-geser*, *meluap-luap*, *menerka-nerka*, *mengharap-harap*, *sambung-menyambung*, *menjadi-jadi*, *menggebu-gebu*, *menari-nari*, *membaca-baca*, *mengangguk-angguk*, *melihat-lihat*, *memilih-milih*, *mengelus-elus*, *menduga-duga*, *mengingat-ingat*.

Sementara itu, berikut adalah analisis data (4) dengan menggunakan teknik analisis yang sama, yaitu teknik lesap.

(4a) **Rasaku terhantarkan padanya melalui gulungan benang yang menerus kutambahkan.*

Setelah unsur *terus* dari *terus-menerus* dihapuskan, kalimat (4a) menjadi tidak berterima. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar dari *terus-menerus* adalah *terus*. Dengan demikian, *terus-menerus* termasuk ke dalam jenis pengulangan berimbuhan atau berafiks. Sementara afiks *me-* yang melekat pada *terus-menerus* bersifat infleksional. Hal itu karena bentuk dasar *terus* yang berkategori adverbial tetap berkategori adverbial setelah mengalami proses reduplikasi pembubuhan afiks menjadi *terus-menerus*. Selain itu, makna leksikalnya juga tetap, baik *terus* maupun *terus-menerus* sama-sama bermakna ‘tiada hentinya’.

Bentuk dasar pada reduplikasi berafiks ter-

Berikut adalah variasi data reduplikasi berafiks *ter-* yang ditemukan dalam sumber data.

(5) *Dari kejauhan, tampak perempuan yang kucari masih berjalan dengan **terbungkuk-bungkuk** di gang yang sama.* (5/WTM/hlm.72)

(6) *Mereka yang tak berdosa, yang **terkikik-kikik** di tepian jalan sepulang sekolah, entah sadar atau tidak, sedang menuju pada perkara hidup yang semakin runyam di sini.* (6/WTM/hlm.169)

Pada data (5), kata apakah yang menjadi bentuk dasar dari kata ulang *terbungkuk-bungkuk*? Kata *bungkuk* atau *terbungkuk*? Begitu pun dengan kata ulang pada data (6), kata dasar dari kata ulang *terkikik-kikik* adalah *kikik* atau *terkikik*?

Mengacu pada pendapat Ramlan dalam menentukan bentuk dasar dari kata ulang, bentuk dasar dari kata ulang pada data (5) adalah *terbungkuk*. Hal itu karena kata *terbungkuk* merupakan satuan dalam penggunaan bahasa dan tidak mengubah kelas kata. Untuk membuktikannya, berikut adalah pengaplikasian teknik lesap pada data (5)

(5a) *Dari kejauhan, tampak perempuan yang kucari masih berjalan dengan **terbungkuk** di gang yang sama.*

Setelah unsur *bungkuk* dari *terbungkuk-bungkuk* dihapuskan, kalimat (5a) tetap berterima. Selain itu, unsur *terbungkuk* dan *terbungkuk-bungkuk* memiliki kategori atau kelas kata yang sama, yaitu adverbial. Dengan demikian, *terbungkuk-bungkuk* termasuk ke dalam golongan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *terbungkuk*. Reduplikasi berafiks *ter-* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan sebagian adalah *tergopoh-gopoh*, *tersenyum-senyum*, *tersipu-sipu*.

Sementara itu, berikut adalah analisis data (6) dengan menggunakan teknik analisis yang sama, yaitu teknik lesap.

(6a) **Mereka yang tak berdosa, yang **terkikik** di tepian jalan sepulang sekolah, entah sadar atau tidak, sedang menuju pada perkara hidup yang semakin runyam di sini.*

Setelah unsur *kikik* dari *terkikik-kikik* dihapuskan, kalimat (6a) menjadi tidak berterima. Selain itu, kata *terkikik* juga tidak terdapat di dalam KBBI. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar dari *terkikik-kikik* adalah *kikik* yang berarti bunyi

seperti orang tertawa dengan tenggorokan tertekan. Dengan demikian, *terkikik-kikik* termasuk ke dalam jenis pengulangan berimbuhan atau berafiks. Sementara afiks *ter-* yang melekat pada *terkikik-kikik* bersifat derivasional. Hal itu karena bentuk dasar *kikik* yang berkategori nomina berubah menjadi *terkikik-kikik* berkategori verba setelah mengalami proses reduplikasi pembubuhan afiks. Reduplikasi berafiks *ter-* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan pembubuhan afiks adalah *terbatuk-batuk*, *terkatung-katung*.

Bentuk dasar pada reduplikasi berafiks -an

Berikut adalah variasi data reduplikasi berafiks *ter-* yang ditemukan dalam sumber data.

(7) *Itu artinya, ia masuk dalam **hitung-hitungan** bonus demografi yang berkualitas yang tengah dipersiapkan bangsa ini.* (7/WTM/hlm.94)

(8) *Aku sedang sibuk di dalam rumah kaca, menyiram tunas **polong-polongan** dan berharap panen musim ini akan sukses.* (8/WTM/hlm.139)

Pada data (7), kata apakah yang menjadi bentuk dasar dari kata ulang *hitung-hitungan*? Kata *hitung* atau *hitungan*? Begitu pun dengan kata ulang pada data (8), kata dasar dari kata ulang *polong-polongan* adalah *polong* atau *polongan*?

Mengacu pada pendapat Ramlan dalam menentukan bentuk dasar dari kata ulang, bentuk dasar dari kata ulang pada data (7) adalah *hitungan*. Hal itu karena kata *hitungan* merupakan satuan dalam penggunaan bahasa dan tidak mengubah kelas kata. Untuk membuktikannya, berikut adalah pengaplikasian teknik lesap pada data (7)

(7a) *Itu artinya, ia masuk dalam **hitungan** bonus demografi yang berkualitas yang tengah dipersiapkan bangsa ini.*

Setelah unsur *hitung* dari *hitung-hitungan* dilesapkan, kalimat (7a) tetap berterima. Selain itu, unsur *hitung* dan *hitung-hitungan* memiliki kategori atau kelas kata yang sama, yaitu nomina. Dengan demikian, *hitung-hitungan* termasuk ke dalam golongan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *hitungan*. Reduplikasi berafiks *-an* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan sebagian adalah *kenang-kenangan*, *lama-kelamaan*.

Sementara itu, berikut adalah analisis data (8) dengan menggunakan teknik analisis yang sama, yaitu teknik lesap.

(8a) **Aku sedang sibuk di dalam rumah kaca, menyiram tunas **polongan** dan berharap panen musim ini akan sukses.*

Setelah unsur *polong* dari *polong-polongan* dilesapkan, kalimat (8a) menjadi tidak berterima. Selain itu, kata *polongan* juga tidak terdapat di dalam KBBI. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar dari *polong-polongan* adalah *polong* yang berarti biji tumbuhan. Dengan demikian, *polong-polongan* termasuk ke dalam jenis pengulangan berimbuhan atau berafiks. Sementara afiks *-an* yang melekat pada *polong-polongan* bersifat infleksional. Hal itu karena bentuk dasar *polong* yang berkategori nomina tetap berkategori nomina setelah mengalami proses reduplikasi pembubuhan afiks menjadi *polong-polongan*. Reduplikasi berafiks *an-* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan pembubuhan afiks adalah *kos-kosan*, *akal-akalan*, *ogah-ogahan*,

sakit-sakitan, besar-besaran, kebut-kebutan, kecil-kecilan, mesra-mesraan, bunuh-bunuhan, terang-terangan.

Bentuk Dasar pada Reduplikasi Berafiks di- dan di-kan

Berikut adalah beberapa data reduplikasi berafiks *di-* dan *di-kan* yang ditemukan dalam sumber data.

(9) Kalau ***dipikir-pikir***, mereka yang meributkan kasus lenyapnya Noni memang tidak pernah merasa kehilangan sosok gadis itu. (9/WTM/hlm.6)

(10) Karena itulah, tidak jarang peringatan “hari kemerdekaan” didampingi upacara lain sebagai bagian dari proses menuju terwujudnya tatanan yang ***diidam-idamkan***. (10/G/hlm.12)

Mengacu pada pendapat Ramlan dalam menentukan bentuk dasar dari kata ulang, bentuk dasar dari kata ulang pada data (9) adalah *dipikir*. Sementara bentuk dasar dari kata ulang pada data (10) adalah *diidamkan*. Hal itu karena kata *dipikir* maupun *diidamkan* merupakan satuan dalam penggunaan bahasa dan tidak mengubah kelas kata. Untuk membuktikannya, berikut adalah pengaplikasian teknik lesap pada data (9) dan (10)

(9a) Kalau ***dipikir***, mereka yang meributkan kasus lenyapnya Noni memang tidak pernah merasa kehilangan sosok gadis itu.

(10a) Karena itulah, tidak jarang peringatan “hari kemerdekaan” didampingi upacara lain sebagai bagian dari proses menuju terwujudnya tatanan yang ***diidamkan***.

Setelah unsur *pikir* dari *dipikir-pikir* dilesapkan, kalimat (9a) tetap berterima. Begitu pun dengan kalimat (10a). Dengan demikian, *dipikir-pikir* dan *diidam-idamkan* termasuk ke dalam golongan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *dipikir* dan *diidamkan*. Reduplikasi berafiks *di-* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan sebagian adalah *dibuang-buang, disangka-sangka, dilebih-lebihkan*.

Bentuk Dasar pada Reduplikasi Berafiks se- dan se-nya

Berikut adalah beberapa data reduplikasi berafiks *se-* dan *se-nya* yang ditemukan dalam sumber data.

(11) Pada saat yang sama, dia menemukan sebuah kliping koran, lalu dibacanya keras-keras ***seakan-akan*** apa yang dibacanya itu adalah jawaban dari pertanyaan Ana. (11/DA/hlm.58)

(12) Kita sebagai makhluk kecil di muka bumi ini, apakah kita sudah mengakui atas kekuasaan-Nya dengan ***sepenuh-penuhnya***? (12/RYP/hlm.3)

Mengacu pada pendapat Ramlan dalam menentukan bentuk dasar dari kata ulang, bentuk dasar dari kata ulang pada data (11) adalah *seakan*. Sementara bentuk dasar dari kata ulang pada data (12) adalah *sepenuhnya*. Hal itu karena kata *seakan* maupun *sepenuhnya* merupakan satuan dalam penggunaan bahasa dan tidak mengubah kelas kata. Untuk membuktikannya, berikut adalah pengaplikasian teknik lesap pada data (11) dan (12)

(11a) *Pada saat yang sama, dia menemukan sebuah kliping koran, lalu dibacanya keras-keras seakan apa yang dibacanya itu adalah jawaban dari pertanyaan Ana.*

(12a) *Kita sebagai makhluk kecil di muka bumi ini, apakah kita sudah mengakui atas kekuasaan-Nya dengan sepenuhnya?*

Setelah unsur *akan* dari *seakan-akan* dihapuskan, kalimat (11a) tetap berterima. Begitu pun dengan kalimat (12a). Dengan demikian, *seakan-akan* dan *sepenuh-penuhnya* termasuk ke dalam golongan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *seakan* dan *sepenuhnya*. Reduplikasi berafiks *se-* dan *se-nya* lainnya yang termasuk dalam golongan pengulangan sebagian adalah *seolah-olah*, *selama-lamanya*

SIMPULAN

Dilihat dari bentuk dasarnya, reduplikasi berafiks dapat digolongkan menjadi reduplikasi sebagian dan reduplikasi pembubuhan afiks. Apabila bentuk dasarnya merupakan unsur yang berafiks, maka reduplikasi tersebut tergolong ke dalam bentuk reduplikasi sebagian. Sementara apabila bentuk dasar dari sebuah reduplikasi merupakan unsur kata dasar yang tidak berafiks, maka reduplikasi tersebut tergolong ke dalam bentuk reduplikasi pembubuhan afiks. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, reduplikasi berafiks *ber-* ada yang tergolong sebagai reduplikasi sebagian dan ada pula yang tergolong ke dalam reduplikasi pembubuhan afiks. Begitu pula dengan reduplikasi berafiks *meN-*, *ter-*, dan *-an*. Sementara reduplikasi berafiks *di-* dan *di-kan* serta *se-* dan *se-nya* hanya ditemukan jenis reduplikasi sebagian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, A. Z. (2014). *Refresh Your Heart (Mengubah Energi Negatif Menjadi Energi Positif)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gaarder, J. (2019). *Dunia Anna: Sebuah Novel Filsafat Semesta*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 2 (1). 18 – 25.
- Junda, A. (2019). *Waktu untuk Tidak Menikah*. Yogyakarta: Mojok.
- Liye, T. (2017). *Bintang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mabsuthoh, H., & Nugraheni, A. S. (2020). Analisis Penerapan Reduplikasi pada Novel *Gia the Diary of a Little Angle* Karya Irma Irawati. *Jurnal Literasi*. 4 (2). 70 – 75.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafilah, I., Agustin Y., & Farhan, D. (2020). Aspek Reduplikasi dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya. *Jurnal Deiksis*. 12 (2). 179 – 187.
- Prihapsari, A. (2021). Kombinasi Afiksasi *me-* dan *-kan* dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasional dan Infleksional. *Jurnal Nuansa Indonesia*. 23 (2). 184 – 196.
- Ramlan, M. (1985). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Said, S. H. (2018). *Gestapu 65: PKI, Aidit, Sukarno, dan Soeharto*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.